

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Spiritualitas

1. Konsep Spiritualitas

Spiritualitas merupakan konsep yang berkaitan dengan dimensi batiniah manusia yang berhubungan dengan makna hidup, relasi dengan Tuhan, serta cara manusia menghayati kehidupannya. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritualitas diartikan sebagai suatu pandangan atau aliran yang mengutamakan kehidupan rohani dibandingkan kehidupan jasmani.¹¹ Pengertian ini menunjukkan bahwa spiritualitas berhubungan dengan dimensi batin manusia yang melampaui aspek material atau fisik dan mempengaruhi cara seseorang memaknai kehidupan serta relasinya dengan realitas yang lebih tinggi.

David B. Perrin menyatakan bahwa spiritualitas merupakan upaya manusia untuk mencari makna terdalam dari kehidupannya melalui relasi dengan Tuhan, sesama manusia, serta dunia di sekitarnya. Aspek psikologis, jasmani, historis, sosial, politik, estetika, intelektual, dan aspek lain dari subjek manusia dalam pengalaman spiritual merupakan bagian integral dari

¹¹ “Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia,” edisi kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2016). 1341

pemahaman spiritualitas.¹² Oleh karena itu, spiritualitas tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dimensi relasional dan sosial.

Dalam perspektif perkembangan iman, spiritualitas manusia telah ada sejak dini dan terus berkembang sepanjang kehidupan. Hal ini sejalan dengan pemikiran James W. Fowler yang menekankan bahwa iman berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.¹³ Pada tahap awal, iman anak masih bersifat sederhana dan dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga. Seiring bertambahnya usia, individu mulai merefleksikan, mempertanyakan, dan membangun pemahaman iman secara lebih personal. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya diwariskan, tetapi juga dibentuk melalui proses perkembangan kognitif, afektif, dan sosial.

Keluarga yang memiliki perbedaan agama mengakibatkan proses pembentukan spiritualitas menjadi lebih kompleks. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis dan kehidupan beragama anak, serta Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama serta penanaman nilai-nilai spiritual sejak dini sangat mempengaruhi stabilitas

¹² David B. Perrin, *Studying Christian spirituality, Studying Christian Spirituality*, 2007, <https://doi.org/10.4324/9780203944776>. 17.

¹³ Faizah Naili, "Faizah Naili. (2023) Tahapan Perkembangan Iman Menurut Teori James W. Fowler Tentang Proses Perkembangan Keagamaan Manusia (Analisis Perkembangan Agama Pada Anak Usia SD Dewasa). *Journal of Linguanusa*. vol.1," *Journal of Linguanusa* 1, no. 2 (2023): 44-52.

emosi, kepercayaan diri, dan arah kehidupan iman anak.¹⁴ Namun, ketika terdapat perbedaan keyakinan dalam keluarga, anak dapat mengalami kebingungan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Hal ini diperkuat oleh Anindita Kurnia, bahwa perbedaan agama antara orang tua dan anak berpotensi memengaruhi kualitas hubungan serta dinamika komunikasi dalam keluarga.¹⁵ Ketika agama dipandang sebagai nilai yang sangat penting oleh masing-masing pihak, perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketegangan yang berdampak pada perkembangan spiritual anak. Dalam situasi seperti ini, spiritualitas anak tidak hanya berkembang sebagai pengalaman iman yang pribadi, tetapi juga sebagai respon terhadap konflik nilai yang terjadi dalam keluarga.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa spiritualitas merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan relasi dengan Tuhan, pembentukan makna hidup, serta interaksi dengan lingkungan sosial, khususnya keluarga. Dalam konteks anak dari orang tua beda agama, spiritualitas tidak hanya dibentuk oleh ajaran yang diterima, tetapi juga oleh pengalaman relasional yang mereka alami sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep spiritualitas menjadi landasan penting untuk mengkaji dilema yang dihadapi anak dalam membangun identitas iman

¹⁴ Pramesta Rahmata & Syinta Pebriyanti Aufa, "Dampak Lingkungan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis Anak dan Kehidupan Beragama," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 306–312.

¹⁵ Anindita Karunia, "Studi Narasi: Gambaran Hubungan Orang Tua dengan Anak Berbeda Agama," *Jipsi* 5, no. 1 (2023): 45–49, <https://doi.org/10.37278/jipsi.v5i1.633>.

mereka, sekaligus menjadi titik awal bagi pendekatan teologis pastoral dalam memberikan pendampingan yang tepat.

2. Spiritualitas Anak

Dalam penelitian ini, istilah "anak" tidak merujuk pada batasan biologis masa kanak-kanak semata, melainkan pada status posisi individu di dalam unit keluarga sebagai keturunan dari orang tua yang memiliki perbedaan keyakinan. Fokus penelitian ini adalah pada anak yang telah memasuki fase remaja akhir hingga dewasa, yakni dalam rentang usia 19–25 tahun.

Perkembangan ini dapat dipahami melalui teori perkembangan iman dari James W. Fowler yang menyebutkan bahwa pada usia remaja akhir hingga dewasa awal, individu memasuki tahap *synthetic-conventional faith* menuju *individual-reflective faith*. Pada tahap ini, seseorang mulai merefleksikan secara kritis nilai-nilai yang sebelumnya diterima begitu saja dari keluarga atau lingkungan.¹⁶ Individu tidak lagi hanya mengikuti keyakinan secara kolektif, tetapi mulai mempertanyakan, menilai, dan membangun komitmen iman berdasarkan kesadaran pribadi. Proses ini sering kali disertai dengan pergumulan batin, terutama ketika individu dihadapkan pada realitas nilai yang berbeda dalam lingkungan terdekatnya.

¹⁶ Faizah Nailly, "Faizah Nailly. (2023) Tahapan Perkembangan Iman Menurut Teori James W. Fowler Tentang Proses Perkembangan Keagamaan Manusia (Analisis Perkembangan Agama Pada Anak Usia SD Dewasa). Journal of Linguanusa. vol.1."

Dalam konteks tersebut, spiritualitas berfungsi sebagai “ruang internal” tempat individu mengolah pengalaman hidupnya, termasuk konflik, pertanyaan, dan pencarian makna. Spiritualitas tidak lagi sekadar praktik keagamaan, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia 19–25 tahun, spiritualitas memiliki peran penting sebagai pintu masuk bagi individu untuk memahami siapa dirinya, apa yang ia yakini, dan bagaimana ia memaknai relasinya dengan Tuhan.

Spiritualitas juga berperan sebagai mekanisme resiliensi atau daya tahan batin. Dalam situasi kehidupan yang penuh ketegangan, termasuk dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda, spiritualitas memberikan rasa aman, arah hidup, serta kekuatan emosional bagi individu. Donatus Daga bersama Adrianus Tolan Kayan dan Nelci Halla menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan perjalanan hidup manusia yang berkaitan dengan kesadaran akan nilai-nilai rohani serta relasi dengan Tuhan yang terus berkembang sepanjang kehidupan.¹⁷ Pemahaman ini menegaskan bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang selesai pada satu tahap tertentu, melainkan terus bertumbuh melalui pengalaman hidup yang dijalani.

¹⁷ Donatus Daga, Adrianus Tolan Kayan, dan Nelci Halla, “PERJALANAN SPIRITUALITAS HENRICUS LEVEN DAN SPIRITUAL KEHIDUPAN MANUSIA THE SPIRITUAL JOURNEY OF HENRICUS LEVEN AND THE SPIRITUALITY OF HUMAN LIFE” 2, no. 1 (2026): 965–72.

3. Pembentukan Iman Anak dalam Keluarga

Keluarga dipahami sebagai unit atau gereja pertama bagi pertumbuhan iman. Yunardi Kristian Zega menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling utama, di mana orang tua memiliki tanggung jawab kodrati untuk mendidik anak-anak mereka dalam pengenalan akan Tuhan.¹⁸ Hal ini didasarkan pada mandat biblikal dalam Ulangan 6:5–7 yang menekankan bahwa pengajaran iman harus dilakukan secara holistik dalam segala situasi kehidupan.

Semuel Ruddy Angkouw menambahkan bahwa peran orang tua dalam keluarga bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai wakil Allah di bumi bagi anak-anaknya. Keteladanan hidup orang tua jauh lebih efektif daripada sekadar indoktrinasi verbal, terlebih bagi anak pada usia 19–25 tahun yang sangat peka terhadap konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua mereka.¹⁹

Dinamika ini menjadi tantangan besar dalam keluarga beda agama. Fredik Melkias Boiliu mencatat bahwa anak membutuhkan figur pendamping yang mampu membangun komunikasi penuh kasih dan dialog terbuka. Ketika ayah dan ibu memiliki keyakinan yang berbeda, kesatuan doa yang seharusnya menjadi fondasi pertumbuhan iman sering kali tidak

¹⁸ Yunardi Kristian Zega, "Zega, Yunardi Kristian. 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z.' Jurnal Luxnos 7, no. 1 (2021): 105–116. Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–16.

¹⁹ Angkouw dan Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." 33.

dapat terlaksana secara utuh. Kondisi ini menuntut orang tua untuk memiliki hikmat yang luar biasa agar tetap bisa menanamkan nilai-nilai moral tanpa menciptakan jarak emosional dengan anak. Oleh karena itu, pembentukan iman dalam keluarga beda agama memerlukan pendekatan yang lebih relasional daripada sekadar aturan legalistik.

B. Dilema Spiritualitas

1. Pengertian Dilema Spiritualitas

Istilah dilema spiritualitas dalam penelitian ini merujuk pada kondisi batin di mana individu mengalami kebingungan, ketegangan, atau konflik dalam menentukan sikap iman dan keyakinan yang akan dipegang.²⁰ Dilema ini muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua atau lebih pilihan nilai spiritual yang sama-sama memiliki makna penting, namun sulit untuk diselaraskan. Dalam kehidupan beragama, dilema spiritual tidak hanya berkaitan dengan pilihan keyakinan, tetapi juga menyangkut identitas diri, relasi dengan keluarga, serta pengalaman keberagamaan secara keseluruhan.

James W. Fowler menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan iman tertentu, khususnya pada fase *individual-reflective faith*, individu mulai mempertanyakan nilai-nilai yang sebelumnya diterima secara turun-temurun.²¹ Pada tahap ini, seseorang berusaha membangun keyakinan secara

²⁰ Marisa, "Kajian terhadap Tahap Perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler," Jurnal Pelayanan Kaum Muda 1, no. 1 (2023): 32.

²¹ Faizah Naili, "Faizah Naili. (2023) Tahapan Perkembangan Iman Menurut Teori James W. Fowler Tentang Proses Perkembangan Keagamaan Manusia (Analisis Perkembangan Agama Pada Anak Usia SD Dewasa). Journal of Linguansa. vol.1."

sadar dan personal, yang sering kali melibatkan pergumulan batin dan bahkan krisis iman. Dengan demikian, dilema spiritual dapat dipahami sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan iman, meskipun tidak selalu berlangsung secara mudah.

Namun, dilema spiritual menjadi lebih kompleks ketika individu berada dalam lingkungan keluarga yang memiliki perbedaan agama. Dalam situasi ini, konflik yang dialami tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Perbedaan keyakinan dalam keluarga dapat memengaruhi kualitas hubungan, terutama ketika masing-masing pihak memandang agama sebagai hal yang esensial.²² Kondisi ini dapat memperkuat tekanan yang dirasakan individu dalam menentukan sikap iman, karena pilihan yang diambil sering kali berimplikasi pada relasi keluarga.

Di sisi lain, dilema spiritual juga berkaitan erat dengan pencarian makna hidup. David B. Perrin menegaskan bahwa spiritualitas adalah usaha manusia untuk menemukan makna terdalam hidupnya melalui relasi dengan Tuhan dan sesama.²³ Ketika individu berada dalam situasi yang penuh pertentangan nilai, proses pencarian makna ini dapat menjadi lebih intens sekaligus lebih rumit. Individu tidak hanya berusaha memahami Tuhan,

²² Karunia, "Studi Narasi: Gambaran Hubungan Orang Tua dengan Anak Berbeda Agama."

²³ Perrin, *Studying Christian spirituality*.

tetapi juga berjuang untuk menemukan posisi dirinya di tengah realitas yang tidak selalu selaras.

Dengan demikian, dilema spiritualitas dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kondisi pergumulan batin yang dialami individu dalam proses menentukan dan menghayati iman di tengah adanya perbedaan nilai keagamaan dalam keluarga. Dilema ini bukan sekadar konflik pilihan, tetapi juga menyangkut identitas diri, relasi keluarga, serta makna hidup yang lebih luas. Pemahaman ini menjadi penting sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dilema yang dialami anak, sekaligus merumuskan pendekatan teologis pastoral yang mampu memberikan pendampingan secara utuh dan relevan.

2. Bentuk-Bentuk Dilema Spiritualitas Anak dari Orang Tua Beda Agama

Dilema spiritualitas anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda tidak muncul dalam satu bentuk tunggal, melainkan berkembang dalam berbagai dinamika yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian ini, dilema tersebut tidak hanya dipahami sebagai persoalan pilihan agama, tetapi sebagai pergumulan eksistensial yang menyentuh identitas diri, relasi keluarga, serta pengalaman iman anak secara personal. Menurut T. P. Candra, anak-anak yang lahir dalam keluarga multireligius cenderung mengalami ambivalensi dalam keyakinan, karena mereka terbiasa menerima dua sistem kepercayaan yang

berbeda dari masing-masing orang tua.²⁴ Kebingungan ini tidak hanya menyangkut pertanyaan tentang agama mana yang benar, tetapi juga menyentuh pertanyaan yang lebih mendasar tentang siapa diri mereka sesungguhnya dalam relasinya dengan Tuhan.

Kedua adalah konflik loyalitas iman. Johan Hasan menjelaskan bahwa dalam tahap perkembangan iman anak, terdapat risiko "bentrokan cerita" (*clash of stories*) ketika anak mencoba mensintesis nilai dari ayah dan ibunya yang berbeda keyakinan, sehingga mengakibatkan kebingungan dalam menempatkan jati diri spiritual mereka.²⁵ Konflik loyalitas ini dapat memunculkan perasaan bersalah ketika anak memilih mengikuti salah satu keyakinan, karena pilihan tersebut seolah-olah merupakan penolakan terhadap orang tua yang beriman berbeda.

Ketiga, keluarga beda agama dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak, seperti ketidakkonsistenan dalam menentukan pedoman hidup. hal ini berpotensi menimbulkan trauma psikologis bagi anak apabila tidak memperoleh bimbingan yang optimal dari orangtua serta dukungan dari lingkungan sekitar.²⁶ Kondisi ini semakin diperparah ketika anak tumbuh dalam suasana rumah tangga yang penuh ketegangan akibat perbedaan keyakinan antara kedua orang tuanya. Anak yang tidak

²⁴ Therapeuo, Kristen, dan Candra, "Analisis Hukum Kanonik Gereja dan Dampak Psikososial Terhadap Formasi Iman Anak dalam Fenomena Pernikahan Beda Agama." Hlm. 251

²⁵ Johan Hasan dan James W Fowler, "Sumbangsih Fowler" 23, no. 02 (n.d.): 185–204.

²⁶ Safinara nafa Karima, "Dampak Pernikahan Beda Agama terhadap Perkembangan Psikologi Anak di Argomulyo Salatiga," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 5, no. 2 (2023): 167–84, <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v5i2.7>.

mendapatkan arah yang jelas dalam kehidupan spiritualnya cenderung mengalami kebingungan identitas, merasa terombang-ambing antara dua sistem nilai yang berbeda, dan pada akhirnya sulit membentuk karakter moral yang kokoh.

C. Keluarga Beda Agama

1. Pengertian Keluarga Beda Agama

Keluarga dalam perspektif Kristen dipahami sebagai persekutuan hidup yang memiliki dasar iman kepada Allah. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga sebagai ruang utama dalam pembentukan iman setiap anggota keluarga.²⁷ Di dalam keluarga, seseorang pertama kali belajar mengenal Tuhan, memahami nilai-nilai kehidupan, serta mengembangkan sikap dan praktik iman melalui teladan orang tua.

Jabes Pasaribu, Yunardi Kristian Zega, dan Desetina Harefa menjelaskan bahwa keluarga Kristen merupakan persekutuan hidup yang dibangun atas dasar iman kepada Allah dan berperan sebagai sarana utama dalam pertumbuhan iman.²⁸ Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan rohani anggotanya. Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dibangun di atas kesatuan iman. Keluarga beda agama adalah keluarga yang di dalamnya

²⁷ Guntur Hari Mukti et al., "Peran dan Fungsi Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Iman Anak" 3, no. 6 (2008): 134–39.

²⁸ Pasaribu, Zega, dan Harefa, "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan Beda Keyakinan."

terdapat perbedaan keyakinan, khususnya antara orang tua, sehingga dalam kehidupan sehari-hari terdapat dua sistem kepercayaan yang berjalan secara berdampingan. Kondisi ini menciptakan dinamika tersendiri, terutama dalam hal penanaman nilai dan pembentukan iman.

Secara teologis, Alkitab menekankan pentingnya kesatuan iman dalam kehidupan bersama, sebagaimana dinyatakan dalam 2 Korintus 6:14. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesamaan iman menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan yang harmonis dan terarah secara rohani. Namun demikian, dalam masyarakat yang plural, keluarga beda agama merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Emanuel Martasudjita menegaskan bahwa kondisi ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang majemuk, sehingga gereja perlu meresponsnya secara bijaksana melalui pendekatan pastoral.²⁹

2. Dampak Keluarga Beda Agama Terhadap Kehidupan Iman Anak

Pada usia 19–25 tahun, individu berada pada tahap perkembangan dewasa awal, yaitu fase di mana seseorang mulai membangun identitas diri secara lebih mandiri, termasuk dalam hal iman. Pada tahap ini, individu tidak lagi hanya menerima ajaran dari keluarga, tetapi mulai mempertanyakan, mengevaluasi, dan menentukan keyakinannya secara pribadi.

²⁹ Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003). 246.

Berdasarkan kajian tentang perkembangan iman, pada usia ini individu memasuki tahap *individu-reflektif*, yaitu fase di mana iman mulai dibangun melalui refleksi pribadi dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas eksternal. Pada tahap ini, seseorang mulai mengkaji kembali keyakinan yang diterima sejak kecil serta berusaha membangun komitmen iman secara sadar.³⁰ Dalam konteks keluarga beda agama, proses ini menjadi lebih kompleks. Individu yang sejak awal hidup dalam dua sistem keyakinan akan menghadapi pergumulan yang lebih mendalam dalam menentukan identitas imannya. Perbedaan ajaran yang diterima dari orang tua dapat memunculkan kebingungan, sekaligus memperpanjang proses pencarian iman.

T. P. Candra menyatakan bahwa perbedaan keyakinan dalam keluarga dapat menimbulkan konflik dalam diri individu, terutama ketika ia harus menentukan pilihan iman secara pribadi.³¹ Konflik ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional, karena berkaitan dengan relasi dengan orang tua. Selain itu, Tabaleku dan Haelitik menjelaskan bahwa latar belakang keluarga beda agama dapat memengaruhi pembentukan nilai, arah kehidupan, serta perkembangan spiritual individu secara keseluruhan.³² Ketika tidak ada kesatuan dalam pengajaran iman, individu cenderung

³⁰ Hasan dan Fowler, "Sumbangsih Fowler."

³¹ Therapeuo, Kristen, dan Candra, "Analisis Hukum Kanonik Gereja dan Dampak Psikososial Terhadap Formasi Iman Anak dalam Fenomena Pernikahan Beda Agama." 78.

³² Roberth Edward dan Tabaleku Apriana Haelitik, "Metode Pendidikan Orang Tua Beda Agama terhadap Pertumbuhan Iman dan Implikasinya Pada Pendidikan Anak," *Inculco Journal of Christian Education* 3(1) (2023): 81–97.

mengalami kebingungan dalam menentukan dasar keyakinannya, sehingga berpotensi memiliki iman yang kurang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga beda agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan iman individu usia 19–25 tahun. Pengaruh tersebut terlihat dalam proses pencarian, refleksi, dan peneguhan identitas iman. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang tepat dari keluarga maupun gereja agar individu dapat bertumbuh dalam iman secara dewasa dan memiliki komitmen yang kuat.

D. Tinjauan Teologis Pastoral

1. Pengertian Teologi Pastoral

Teologi pastoral merupakan cabang dari teologi praktis yang berfokus pada pelayanan dan pendampingan gereja terhadap umatnya. J. L. Ch. Abineno menjelaskan bahwa teologi pastoral berkaitan dengan pemahaman tentang cara gereja melaksanakan tugasnya dalam merawat, membimbing, dan mendampingi anggota jemaatnya dalam kehidupan iman sehari-hari. Kata "pastoral" berasal dari kata Latin *pastor* yang berarti gembala, sehingga pelayanan pastoral mencerminkan pelayanan seorang gembala yang merawat dan melindungi domba-dombanya.³³ Salah satu wujud nyata dari teologi pastoral dalam praktiknya adalah konseling pastoral.

³³ J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). Hlm. 11.

Konseling pastoral memiliki fungsi menopang, yakni menolong konseli yang menghadapi krisis psikis untuk bertahan dan melewati keadaan yang sulit, serta fungsi membimbing untuk membantu konseli mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya.³⁴ Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Seward Hiltner, dimana teologi pastoral berpusat pada tiga fungsi utama, yaitu *healing* (penyembuhan), *sustaining* (penopangan), dan *guiding* (pembimbingan). Ketiga fungsi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bertujuan untuk menolong individu yang terluka secara batin, menopang mereka dalam situasi sulit, serta membimbing mereka dalam mengambil keputusan hidup yang sesuai dengan iman Kristen.³⁵ Penekanan ini menjadi sangat relevan bagi anak dari keluarga beda agama yang mengalami dilema spiritual, karena mereka tidak hanya membutuhkan pengajaran iman, tetapi juga pendampingan yang menyentuh aspek emosional dan relasional mereka.

Aart van Beek menjelaskan bahwa pendampingan pastoral merupakan wujud nyata dari pelayanan teologi pastoral yang bertujuan untuk membantu seseorang menemukan makna, harapan, dan kekuatan iman di tengah pergumulan yang dialaminya. Pendampingan pastoral bukan

³⁴ Esther Rela Intarti, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Buku Baik, 2016). Hlm. 12-

³⁵ Intarti. 20-35

sekadar memberikan nasihat atau jawaban, melainkan hadir secara penuh bersama orang yang sedang bergumul dan mendengarkan dengan empati.³⁶

Lebih lanjut, Howard Clinebell memperluas fungsi teologi pastoral dengan menambahkan dimensi *reconciling* (pendamaian) dan *nurturing* (pemeliharaan). Pendekatan ini menekankan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada pemulihan relasi, baik relasi dengan Tuhan maupun dengan sesama.³⁷ Dalam konteks keluarga beda agama, fungsi pendamaian ini menjadi sangat penting, karena anak sering berada di tengah ketegangan relasi antara kedua orang tua. Gereja, melalui pelayanan pastoralnya, dipanggil untuk menjadi ruang yang menghadirkan rekonsiliasi dan penerimaan, bukan penghakiman.

Teologi pastoral juga menempatkan pengalaman hidup manusia sebagai locus penting dalam refleksi teologis. Artinya, pengalaman konkret jemaat termasuk pergumulan, konflik, dan dilema spiritual tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan pastoral harus bersifat kontekstual, peka terhadap situasi nyata yang dihadapi individu, serta mampu menjembatani antara kebenaran teologis dan kebutuhan praktis jemaat.

³⁶ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). Hlm. 9

³⁷ Howard Clinebell, *TIPE-TIPE DASAR PENDAMPINGAN dan KONSELING PASTORAL* (Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI), 2002). 53-54

2. Pendampingan Pastoral Gereja

Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam pengajaran iman secara doktrinal, tetapi juga dalam mendampingi jemaat secara nyata dalam pergumulan hidup mereka. Dalam kerangka teologi pastoral, gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas yang menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata, terutama bagi individu yang sedang mengalami krisis, termasuk krisis spiritualitas seperti yang dialami oleh anak dari keluarga beda agama. Hal ini ditegaskan oleh Iman Pasrah Zai dan Yeremia Hia bahwa Sebagai komunitas iman, gereja tidak semata-mata bertanggung jawab dalam aspek liturgis, melainkan juga dalam proses pembentukan iman, karakter, serta pengembangan partisipasi aktif jemaat.³⁸ Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan gereja harus bersifat menyeluruh, yakni menyentuh aspek rohani, emosional, dan sosial dari kehidupan setiap anggota jemaatnya, termasuk generasi muda yang sedang dalam proses pembentukan identitas iman di tengah berbagai tantangan kehidupan.

Aart van Beek menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang baik harus berangkat dari sikap empati dan penerimaan yang tulus. Seorang pendamping pastoral harus mampu memahami pergumulan mereka tanpa menghakimi dan membantu mereka menemukan jalan keluar melalui

³⁸ Iman Pasrah Zai dan Yeremia Hia, "Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 103–18, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1214>. 105

perspektif iman.³⁹ Hal ini sangat relevan dalam pendampingan anak dari keluarga beda agama yang membutuhkan ruang yang aman untuk mengungkapkan kebingungan dan pergumulan spiritual mereka.

Wiryasaputra menambahkan bahwa pendampingan pastoral yang efektif membutuhkan keterampilan mendengarkan yang aktif, kepekaan terhadap kondisi emosional orang yang didampingi, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dalam proses pendampingan.⁴⁰

Berdasarkan pemahaman tersebut, peran gereja dalam pelayanan pastoral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan secara konkret dalam kehidupan jemaat. Hal ini menjadi sangat penting ketika gereja berhadapan dengan realitas anak dari keluarga beda agama yang mengalami dilema spiritual.

Dalam kaitannya bagi anak dari keluarga beda agama, gereja memiliki peran penting sebagai ruang aman (safe space) yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan pergumulannya tanpa rasa takut dihakimi. Anak yang berada dalam dilema spiritual sering kali mengalami kebingungan, tekanan batin, bahkan konflik loyalitas terhadap orang tua. Oleh karena itu, gereja perlu menghadirkan pendekatan pastoral yang empatik, terbuka, dan dialogis. Pendekatan ini membantu anak untuk

³⁹ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*. Hlm 23

⁴⁰ Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014). Hlm. 58

merasa diterima, sehingga mereka dapat secara perlahan membangun kepercayaan diri dalam perjalanan iman mereka.

Selain itu, gereja juga berperan sebagai komunitas pembentuk iman. Melalui ibadah, persekutuan, katekisasi, dan kegiatan pembinaan rohani lainnya, gereja memberikan dasar yang kuat bagi pertumbuhan spiritual anak. Namun, dalam konteks keluarga beda agama, pembentukan iman ini tidak dapat dilakukan secara kaku atau sekadar normatif. Gereja perlu memahami latar belakang anak dan memberikan bimbingan yang relevan dengan situasi yang mereka hadapi, dimana pelayanan pastoral harus bersifat *guiding* (membimbing) secara bijaksana sesuai dengan kondisi individu.⁴¹

Lebih jauh lagi, gereja memiliki peran sebagai mediator relasi, khususnya dalam membantu anak memahami dan mengelola relasinya dengan orang tua yang berbeda keyakinan. Dalam banyak kasus, dilema spiritual anak tidak hanya berkaitan dengan iman pribadi, tetapi juga dengan hubungan keluarga yang kompleks. Oleh karena itu, gereja melalui pelayanan pastoralnya dapat membantu membangun komunikasi yang sehat, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta mendorong rekonsiliasi dalam keluarga. Fungsi ini sejalan dengan dimensi *reconciling* dalam pelayanan pastoral yang dikemukakan oleh Howard Clinebell.⁴²

⁴¹ Intarti, *Pengantar Konseling Pastoral*. 32.

⁴² Howard Clinebell, *TIPE-TIPE DASAR PENDAMPINGAN dan KONSELING PASTORAL*.

Dalam konteks GPIL Jemaat Kalaitiri, peran gereja menjadi sangat strategis karena gereja berada langsung di tengah kehidupan jemaat yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas yang hidup bersama dengan realitas jemaatnya. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mampu membaca situasi, memahami pergumulan anak dari keluarga beda agama, serta menghadirkan pelayanan pastoral yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran gereja dalam pendampingan pastoral tidak terbatas pada pemberian pengajaran iman, tetapi mencakup pendampingan yang holistik, yaitu menyentuh aspek spiritual, emosional, dan relasional anak. Gereja dipanggil untuk menjadi tempat di mana anak dapat menemukan arah, penguatan, dan makna dalam perjalanan imannya, terutama di tengah dilema yang mereka hadapi akibat perbedaan keyakinan dalam keluarga.

3. Pendampingan Pastoral Howard Clinebell

Howard John Clinebell (1922–2005) adalah seorang pendeta Gereja Methodist Bersatu dan profesor konseling pastoral yang dikenal sebagai salah satu pelopor konseling pastoral modern. Ia mengembangkan pendekatan pendampingan pastoral yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual secara holistik. Melalui karya terkenalnya, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (1984), Clinebell menekankan bahwa pelayanan pastoral

harus membantu manusia bertumbuh secara utuh dalam aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Pemikirannya memberikan kontribusi besar bagi perkembangan teori dan praktik pendampingan pastoral di berbagai gereja dan lembaga pendidikan teologi.

Pendampingan konseling pastoral menurut Howard Clinebell merupakan pelayanan gereja yang bertujuan menolong manusia bertumbuh secara utuh, baik dalam aspek spiritual, emosional, relasional, maupun sosial. Clinebell memandang bahwa manusia adalah pribadi yang holistik, sehingga pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada persoalan rohani semata, tetapi juga menyentuh pergumulan hidup yang nyata.⁴³ Dalam konteks ini, pendampingan pastoral dipahami sebagai proses menolong seseorang agar mampu menghadapi pergumulan hidupnya, menemukan makna hidup, serta mengalami pertumbuhan iman di tengah situasi yang dihadapi.

Howard Clinebell mengembangkan beberapa fungsi utama dalam pendampingan pastoral, yaitu healing (penyembuhan), sustaining (penopangan), guiding (pembimbingan), reconciling (pendamaian), dan nurturing (pemeliharaan atau pengembangan).⁴⁴ Kelima fungsi tersebut menjadi dasar penting dalam pelayanan pastoral gereja, khususnya bagi individu yang mengalami pergumulan spiritual dan konflik batin, termasuk anak-anak dari keluarga beda agama.

⁴³ *Ibid.* 53

⁴⁴ *Ibid.* 53-54

Fungsi pertama adalah healing atau penyembuhan. Fungsi ini bertujuan menolong individu yang mengalami luka batin, tekanan emosional, atau pergumulan spiritual agar memperoleh pemulihan.⁴⁵ Anak dari keluarga beda agama sering kali mengalami kebingungan identitas iman, konflik batin, bahkan tekanan psikologis akibat berada di antara dua sistem keyakinan yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, gereja melalui pendampingan pastoral dipanggil untuk menghadirkan kasih dan penerimaan sehingga anak dapat mengalami pemulihan secara emosional maupun spiritual. Pendampingan ini tidak dilakukan dengan sikap menghakimi, melainkan melalui empati, perhatian, dan kehadiran yang penuh kasih.

Fungsi kedua adalah sustaining atau penopangan. Menurut Clinebell, tidak semua persoalan dapat langsung diselesaikan, sehingga individu membutuhkan kekuatan untuk bertahan dalam situasi sulit yang sedang dialami.⁴⁶ Dalam konteks anak dari orang tua beda agama, pergumulan spiritual sering kali berlangsung dalam jangka waktu yang panjang karena berkaitan dengan relasi keluarga dan proses pembentukan identitas diri. Oleh sebab itu, gereja perlu hadir sebagai komunitas yang menopang, menguatkan, dan memberi rasa aman bagi anak agar mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi pergumulan tersebut. Kehadiran gereja sebagai

⁴⁵ *Ibid.* 53

⁴⁶ *Ibid.* 53

komunitas yang menerima dapat membantu anak tetap memiliki pengharapan dan keteguhan iman.

Fungsi ketiga adalah guiding atau pembimbingan. Fungsi ini berkaitan dengan upaya menolong individu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.⁴⁷ Anak dari keluarga beda agama sering menghadapi kebingungan dalam menentukan arah kehidupan rohani mereka karena menerima pengaruh nilai dan keyakinan yang berbeda dari kedua orang tua. Dalam situasi seperti ini, gereja perlu memberikan pembimbingan pastoral yang bijaksana agar anak dapat memahami imannya secara lebih dewasa dan personal. Pembimbingan tersebut dilakukan bukan dengan paksaan, tetapi melalui dialog, pengajaran iman, serta pendampingan yang membantu anak merefleksikan pengalaman hidupnya dalam terang firman Tuhan.

Fungsi keempat adalah reconciling atau pendamaian. Pendamaian menjadi aspek penting dalam pelayanan pastoral karena pergumulan spiritual sering kali juga berkaitan dengan konflik relasi. Anak dari keluarga beda agama dapat mengalami konflik loyalitas terhadap orang tua, perasaan bersalah, atau ketegangan dalam relasi keluarga ketika harus menentukan pilihan iman.⁴⁸ Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk menjadi mediator yang menghadirkan rekonsiliasi dan membangun komunikasi yang sehat di dalam

⁴⁷ *Ibid.* 54

⁴⁸ *Ibid.* 54

keluarga. Pendampingan pastoral membantu anak memahami bahwa perbedaan keyakinan tidak harus melahirkan kebencian atau keterputusan relasi, melainkan dapat dihadapi dengan sikap saling menghormati dan kasih.

Fungsi kelima adalah *nurturing* atau pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi ini menekankan pentingnya membantu individu bertumbuh dan mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Pendampingan pastoral tidak berhenti pada penyelesaian masalah, tetapi juga bertujuan membangun kedewasaan iman.⁴⁹ Dalam konteks penelitian ini, gereja perlu menyediakan ruang pembinaan yang berkelanjutan bagi anak dari keluarga beda agama melalui persekutuan, katekisasi, pemuridan, dan komunitas iman yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Dengan demikian, anak tidak hanya mampu menghadapi dilema spiritualitasnya, tetapi juga dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan teguh dalam iman Kristen.

Pendekatan Howard Clinebell sangat relevan dengan penelitian mengenai dilema spiritualitas anak dari orang tua beda agama di GPIL Jemaat Kalatiri. Anak-anak dalam situasi tersebut tidak hanya membutuhkan pengajaran doktrinal, tetapi juga pendampingan yang menyentuh aspek emosional, relasional, dan spiritual mereka secara menyeluruh. Melalui fungsi-fungsi pastoral yang dikemukakan Clinebell, gereja dapat

⁴⁹ *Ibid.* 54

menghadirkan pelayanan yang lebih kontekstual dan holistik bagi anak-anak yang mengalami pergumulan iman akibat perbedaan keyakinan dalam keluarga.

Dengan demikian, pendampingan konseling pastoral Howard Clinebell dapat dipahami sebagai pelayanan gereja yang menolong individu mengalami pemulihan, penguatan, pembimbingan, pendamaian, dan pertumbuhan iman secara utuh. Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pendampingan pastoral bagi anak dari orang tua beda agama agar mereka mampu menghadapi dilema spiritualitas secara sehat dan tetap bertumbuh dalam iman Kristen.

4. Pendampingan Pastoral bagi Anak dari Keluarga Beda Agama

Pendampingan pastoral bagi anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang agama berbeda merupakan bentuk pelayanan gereja yang bersifat kontekstual dan responsif terhadap realitas kehidupan jemaat. Dalam situasi ini, anak tidak hanya menghadapi persoalan pemahaman iman, tetapi juga pergumulan batin yang berkaitan dengan identitas diri, relasi keluarga, serta makna spiritualitas dalam hidupnya. Oleh karena itu, pendampingan pastoral tidak dapat dilakukan secara umum, melainkan harus mempertimbangkan secara khusus kondisi dan pengalaman hidup anak tersebut.

Pendampingan pastoral pertama-tama perlu dipahami sebagai proses kehadiran yang empatik dan berkelanjutan. Artinya, gereja tidak hanya hadir

untuk memberikan nasihat atau pengajaran, tetapi juga untuk mendengarkan, memahami, dan berjalan bersama anak dalam pergumulannya. Howard Clinebell menekankan bahwa pelayanan pastoral yang efektif dimulai dari kemampuan untuk membangun relasi yang hangat dan penuh penerimaan, sehingga individu merasa aman untuk membuka diri. Sikap empati ini menjadi sangat penting bagi anak dari orang tua beda agama karena mereka sering kali merasa terjebak di antara dua sistem nilai yang berbeda dan membutuhkan ruang untuk mengekspresikan kebingungan serta pergumulannya.⁵⁰

Selanjutnya, pendampingan pastoral juga berfungsi sebagai proses pembimbingan iman yang reflektif. Mengacu pada pemikiran James W. Fowler, individu pada usia remaja akhir hingga dewasa awal berada pada tahap di mana mereka mulai merefleksikan iman secara pribadi dan kritis.⁵¹ Dalam tahap ini, anak tidak lagi hanya menerima iman sebagai warisan, tetapi berusaha memahami dan menginternalisasikannya sebagai pilihan pribadi. Oleh karena itu, pendampingan pastoral perlu membantu anak untuk mengolah pengalaman hidupnya, termasuk pengalaman berada dalam keluarga beda agama, sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman yang dewasa.

⁵⁰ Intarti, *Pengantar Konseling Pastoral*. 26-28

⁵¹ Esti R. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171–80, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>.

Pendampingan pastoral juga perlu diarahkan pada penguatan identitas spiritual anak. Dalam situasi dilema, anak sering mengalami kebingungan dalam menentukan arah iman dan merasa tidak memiliki pijakan yang jelas. Gereja dapat membantu dengan memberikan pemahaman iman yang mendalam, sekaligus menegaskan bahwa proses pergumulan yang mereka alami merupakan bagian dari perjalanan iman itu sendiri. Dengan demikian, anak tidak melihat dilema sebagai kelemahan, melainkan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.

Selain itu, pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam membangun kemampuan anak untuk mengelola relasi dengan orang tua yang berbeda keyakinan. Anak perlu dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan iman dalam keluarga tidak harus berujung pada konflik atau keterputusan relasi. Melalui pendekatan pastoral yang bijaksana, gereja dapat menolong anak untuk mengembangkan sikap saling menghargai, komunikasi yang sehat, serta kemampuan untuk tetap setia pada iman tanpa harus merusak hubungan keluarga.

Lebih jauh, pendampingan pastoral bagi anak dari orang tua beda agama perlu dilakukan secara berkesinambungan dan berbasis komunitas. Artinya, pendampingan tidak hanya dilakukan oleh pendeta atau pelayan khusus, tetapi juga melibatkan komunitas gereja sebagai ruang pertumbuhan bersama. Melalui persekutuan, kelompok kecil, dan kegiatan pembinaan iman, anak dapat merasakan dukungan sosial yang memperkuat perjalanan

spiritualnya. Dukungan komunitas ini sangat penting untuk membantu anak mengatasi perasaan keterasingan atau kebingungan yang mungkin mereka alami.

Dalam konteks GPIL Jemaat Kalaitiri, pendampingan pastoral ini menjadi sangat relevan dan mendesak. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi rumah bagi anak-anak yang sedang bergumul dalam iman mereka. Pendampingan yang dilakukan secara empatik, reflektif, dan berkelanjutan akan membantu anak menemukan makna spiritualitasnya, membangun identitas iman yang kokoh, serta menjalani relasi keluarga dengan lebih sehat dan dewasa.

Dengan demikian, pendampingan pastoral bagi anak dari orang tua beda agama merupakan proses holistik yang mencakup kehadiran, pembimbingan, penguatan identitas, serta pemulihan relasi. Pendampingan ini menjadi sarana penting bagi gereja untuk menolong anak menghadapi dilema spiritualitas mereka dan bertumbuh menjadi pribadi yang matang dalam iman.

5. Landasan Alkitabiah Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral terhadap anak dari keluarga beda agama memiliki landasan yang kuat dalam Alkitab. Mazmur 78:4 menyatakan bahwa tanggung jawab untuk menceritakan perbuatan-perbuatan Tuhan dan meneruskan nilai-nilai iman kepada generasi berikutnya merupakan tugas

yang diperintahkan Allah kepada umat-Nya.⁵² Melalui ayat ini ditegaskan bahwa pembentukan iman generasi muda bukan semata-mata tugas hanya orang tua, tetapi juga melibatkan peran kolektif komunitas iman. Dalam konteks anak dari keluarga beda agama, gereja dipanggil untuk hadir sebagai perpanjangan komunitas iman yang dapat melengkapi apa yang mungkin tidak dapat diberikan sepenuhnya oleh keluarga.

Mandat dalam Ulangan 6:5–7 yang dikenal sebagai “Shema” memberikan dasar teologis yang kuat bagi peran komunitas iman dalam mendidik generasi muda. Pengajaran iman harus dilakukan secara holistik dan berkesinambungan, bukan hanya dalam ibadah formal tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Yohanes 10:11 dan 14 menggambarkan Yesus sebagai gembala yang baik yang mengenal domba-domba-Nya dan rela memberikan nyawa-Nya bagi mereka. Model kepemimpinan gembala yang baik ini menjadi paradigma utama bagi pelayanan pastoral gereja.⁵⁴ Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang berciri kasih, pengorbanan, dan pengenalan yang mendalam terhadap kondisi umatnya.

Roma 15:1 dan Galatia 6:2 mengajarkan prinsip saling menanggung beban sebagai wujud nyata dari kasih Kristus di antara sesama anggota

⁵² *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018). Mazmur 78:4.

⁵³ *Alkitab Terjemahan Baru*. Ulangan 6:5-7

⁵⁴ *Alkitab Terjemahan Baru*. Yohanes 10:11, 14.

tubuh Kristus.⁵⁵ Prinsip ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral bagi anak dari keluarga beda agama bukan hanya tugas pendeta atau majelis saja, tetapi juga tanggung jawab seluruh komunitas jemaat. Gereja yang sehat adalah gereja yang mampu hadir sebagai komunitas yang saling mendukung, sehingga setiap anak, termasuk mereka yang tumbuh dalam keluarga dengan perbedaan keyakinan, dapat merasakan kasih Allah yang nyata melalui kehidupan bersama dalam jemaat.

⁵⁵ *Alkitab Terjemahan Baru*. Roma 15:1; Galatia 6:2